URGENSI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI KALANGAN MAHASISWA PTKI

Zubaedi

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38613
Email: zubaedi1969@gmail.com

Abstract: *The Urgency of Entrepreneurial Education among Students in PTKI.* This paper describes the reasons for the importance of entrepreneurial education in PTKI. This article assumes that entrepreneurial education will encourage students of PTKI to begin to recognize and open a business or entrepreneurship. Those who have an orientation to be employees should be changed to find jobs. Entrepreneurship-minded education is characterized by applying the principles and methodologies towards developing life skills for learners through an integrated curriculum developed in PTKI. Entrepreneurs have characteristics such as spirit of achievement, busy to look for opportunities, think big and whole, sharp intuition in business, bold and ready to take risks, tolerance of ambiguity, optimistic and hurry to improve, rapidly count and make decision, and encourage to be more prosperous.

Keywords: entrepreneurship; internal in-efficiency; external in-efficiency; social expectations.

Abstrak: *Urgensi Pendidikan Kewirausahaan di kalangan Mahasiswa PTKI.* Secara sistematis, tulisan ini mendeskripsikan alasan-alasan pentingnya pendidikan kewirausahaan di PTKI. Tulisan ini mengasumsikan bahwa pendidikan kewirausahaan akan mendorong para mahasiswa PTKI agar memulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Pola pikir yang selalu beorientasi menjadi karyawan diputar balik menjadi berorientasi untuk mencari karyawan. Kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para mahasiswa kelak dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri usaha. Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan ditandai dengan proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Pewirausaha memiliki ciri-ciri semangat berprestasi, sibuk mencari peluang, think big & whole, intuisi tajam dalam berbisnis, berani dan siap mengambil risiko, toleran terhadap ambiguitas, optimis dan segera 'bangun' saat jatuh, cepat berhitung & mengambil keputusan, dan terpacu untuk lebih 'sejahtera'.

Kata kunci: kewirausahaan; efisiensi internal; efisiensi eksternal; harapan masyarakat.

Pendahuluan

Salah satu problematika yang dihadapi oleh lembaga pendidikan di Indonesia termasuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) adalah keterbatasan anggaran dan sarana pendidikan sehingga kinerjanya tidak berjalan dengan optimal. Persoalan tersebut menjadi lebih kompleks jika dikaitkan dengan penumpukan lulusan¹ karena tidak terserap oleh masyarakat atau dunia kerja karena rendahnya kompetensi mereka. Mutu dan

hasil pendidikan tidak memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat atau mempunyai daya saing yang rendah. Indikator yang menunjukkan rendahnya mutu hasil pendidikan kita adalah kepekaan sosial alumni sistem pendidikan terhadap persoalan masyarakat yang seharusnya menjadi konsen utama mereka.

Dunia pendidikan di Indonesia masih menghadapi masalah yang berat yang dapat dikategorikan menjadi (a) *internal in-efficiency*, (b) *external in-efficiency*, dan (c) ketidakmerataan kesempatan pendidikan. *Internal in-efficiency* dalam sektor pendidikan berwujud dalam bentuk tingginya angka *drop-out* dan angka *repeater* (ulang kelas yang sama). Sedangkan *external in-*

¹ Pada setiap tahunnya Indonesia memproduksi sekitar 300.000 sarjana dari 2.900 perguruan tinggi. FG. Winarno, "Pengangguran Intelektual Bertambah 20 Persen Per-Tahun" dalam www.atmajaya.ac.id, diakses 17 Mei 2011, <http://www.atmajaya.ac.id/content.asp?f=0&id=5217>

efficiency berujud lulusan pendidikan tidak dapat diserap oleh pasar tenaga kerja ataupun dapat dipakai tetapi antara pekerjaan yang dilakukan berbeda dengan pendidikan yang diperoleh. Sedang ketidakmerataan pendidikan berujud adanya perbedaan memperoleh kesempatan pendidikan antara laki-laki dan wanita, antara penduduk kota dan penduduk desa, dan antara kaya dan miskin.²

Sejauh ini, permasalahan pendidikan yang menjadi sorotan utama dewasa ini adalah rendahnya mutu pendidikan yang diindikasikan dengan merebaknya fenomena obral gelar sarjana.³ Kenyataan ini merupakan pembodohan masyarakat dan berdampak kepada rendahnya kualitas lulusan, merebaknya mentalitas jalan pintas serta berdampak kepada lambannya pembangunan nasional.

Kondisi ini diperparah dengan kecenderungan yang terjadi pada mahasiswa-mahasiswa yang duduk di perguruan tinggi sekarang adalah kebanyakan dari mereka lebih menginginkan pekerjaan yang mapan dengan mendapatkan status yang terhormat dan banyak menghasilkan pendapatan setelah menyelesaikan pendidikannya. Diduga sebagian besar mahasiswa, termasuk mahasiswa tingkat akhir, serta para sarjana yang baru saja lulus tidak memiliki rencana berwirausaha.

Umumnya, mereka lebih memilih untuk menjadi seorang pekerja pada perusahaan-perusahaan besar maupun instansi pemerintah (menjadi PNS) guna menjamin masa depan mereka. Padahal, tak kurang dari 1703 perguruan tinggi di Indonesia setiap tahun mencetak tak kurang dari 400 ribu lulusan yang akan berebut

mendapatkan tempat di dunia kerja yang semakin sempit dayaampungnya akibat masih terpuruknya ekonomi negeri ini. Mereka menginginkan mendapat pekerjaan yang memberi *income* sekaligus status sosial yang terhormat.⁴

Akibat belum memasyarakat dan membudayanya etos kewirausahaan di kalangan mahasiswa—sebaliknya kebanyakan masih berorientasi bekerja pada sektor PNS ataupun perusahaan—, **jumlah pengangguran tingkat sarjana di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan informasi yang diperoleh Harian Suara Pembaharuan, sarjana yang menganggur pada tahun 2005 sebanyak 183.629 orang. Setahun kemudian, tahun 2006 tercatat 409.890 lulusan tidak memiliki pekerjaan, tahun 2007 menjadi 740.000, dan awal tahun 2009 melonjak mendekati angka satu juta sarjana pengangguran. Hal ini harus diwaspadai, mengingat setiap tahunnya Indonesia memproduksi sekitar 300.000 sarjana dari 2.900 perguruan tinggi.**⁵ Jumlah ini belum ditambah dengan pemegang gelar diploma I, II, dan III yang menganggur. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pada Februari 2008 tercatat 9,43 juta penganggur atau sebanyak 8,46 persen dari total penduduk. Pengangguran di tingkat SD-SMP berjumlah 4,8 juta orang, sedangkan di jenjang SMA-universitas mencapai 4,5 juta orang. Sementara jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2008 mencapai 11,48 juta orang. Menurut proyeksi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), angka pengangguran pada 2009 ini naik menjadi 9% dari angka pengangguran 2008 sebesar 8,5%.

Data yang dihimpun Harian Kompas mengungkapkan angka pengangguran secara keseluruhan berada pada kisaran 10,8% sampai dengan 11% dari tenaga kerja yang masuk kategori sebagai pengangguran terbuka, termasuk sekitar 1.100.000 alumni PT yang menganggur. Sebanyak 4.516.100 dari 9.427.600 orang yang masuk

² Zamroni, "Paradigma Pendidikan Masa Depan", dalam *pakguruonline*, Diakses 20 Mei 2011, <http://groups.yahoo.com/group/pakguruonline/message/160>

³ Ada kritikan belakangan ini muncul terhadap fenomena persaingan bisnis pendidikan tinggi yang kian sengit. Perguruan tinggi aktif jemput bola, turun lembah, naik gunung untuk menjemput mahasiswa. Di kecamatan bermunculan kampus sewa gedung. Kegiatan kuliah ala Persami (Perkuliahan Sabtu Minggu) pun berlangsung lancar dan singkat. Biro jasa pembuatan karya tulis/skripsi kian tumbuh dan berkembang. Motivasi belajar lebih menekankan pendidikan sebagai *to have* daripada *to be* (apa yang kamu punya daripada menjadi apa kamu?). Baca Bustari, "Menakar Sarjana Pendidikan", dalam *Dinik* (Jurnal BNU), No. 1, Th. 2009, h. 6

⁴ Diyah Retno Ning Tias, "Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Entrepreneurship pada Mahasiswa UMS", *Skripsi*, (Solo, Fakultas Psikologi UMS, 2009), h. 2.

⁵ FG. Winarno, "Pengangguran Intelektual Bertambah 20 Persen Per-Tahun" dalam www.atmajaya.ac.id, diakses 17 Mei 2009

kategori pengangguran terbuka pada Februari 2008 adalah lulusan SMA, SMK, program diploma dan universitas. Dari tahun 2006, setiap diadakan bursa kerja, 30% tetap tidak terpenuhi/kosong karena kompetensi peminat tidak memenuhi syarat.⁶ Tingginya angka pengangguran ini mengandung arti bahwa persaingan mencari pekerjaan bukanlah sesuatu yang gampang. Idealisme menjadi pegawai kantoran di lapangan segera akan berbenturan dengan fakta ketatnya persaingan dunia kerja, yang pada ujungnya akan menumpuk jumlah pengangguran.

Kondisi ini adalah sebuah persoalan bangsa dan cukup meresahkan publik. Apa sesungguhnya yang memicu sangat membludaknya tingkat tinggi pengangguran di negeri ini? Diakui maupun tidak, perguruan tinggi selama ini hanya mampu memproduksi banyak produk pemegang gelar D1, D2, D3, S1, atau mungkin S2 namun tidak bisa berbuat apa-apa setelah mereka lulus dari perguruan tinggi. Mereka menjadi sampah masyarakat dan kian menyesaki Republik Indonesia ini. Perguruan tinggi dalam konteks ini tidak bisa melakukan apa-apa, kecuali tetap menggelar pendidikan tingginya. Perguruan tinggi selama ini hanya berkuat pada teori-teori kerja guna memperbanyak peserta didiknya secara kuantitas setiap tahun, tanpa mencoba mengerti, memahami dan menganalisa seberapa banyak produk pendidikannya yang diserap dan terserap ke dunia kerja. Ini sangat jarang dilalui dengan sedemikian tegas, konkret dan cepat⁷.

Mereka yang lulus perguruan tinggi semakin sulit mendapatkan pekerjaan karena tidak banyak terjadi ekspansi kegiatan usaha. Melihat keadaan seperti ini maka masalah pengangguran termasuk yang berpendidikan tinggi akan berdampak negatif terhadap stabilitas sosial dan kemasyarakatan⁸. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) dari pada

pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Hal ini bisa jadi disebabkan karena sistem pembelajaran yang diterapkan diberbagai perguruan tinggi saat ini lebih terfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan pekerjaan⁹. Untuk mengurangi angka pengangguran, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah perlu dikembangkannya karakter kewirausahaan sedini mungkin, karena suatu bangsa akan maju apabila jumlah wirausahanya paling sedikit 2% dari jumlah penduduk.

Esensi Pendidikan Entrepreneurship

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan termasuk Perguruan Tinggi Agama Islam (PTKI) untuk meminimalkan pengangguran tersebut adalah memberikan pendidikan kewirausahaan. Hal ini dapat dipahami karena jika pendidikan kewirausahaan berhasil maka menjadikan para sarjana sebagai kelompok penduduk berusia produktif yang kebanyakan pencari kerja mampu bersikap mandiri dengan menciptakan pekerjaan sendiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain maupun perusahaan-perusahaan besar. Apabila kita membuat sebuah analogi, angka pertumbuhan lulusan perguruan tinggi di negeri ini laiknya deret hitung yang meningkat pesat dalam waktu singkat, sementara angka pertumbuhan lapangan kerja ibarat kenaikan deret hitung yang lambat. Apalagi di tengah kemelut ekonomi yang belum lagi usai, lapangan kerja yang tersedia bisa jadi justru berkurang.

Untuk itu, salah satu visi baru yang perlu dimiliki oleh para mahasiswa adalah menjadi pencipta lapangan kerja sehingga mereka tidak saja dapat menyelamatkan masa depannya, tetapi juga dapat membuka lapangan kerja baru bagi rekan-rekannya. Kemampuan berwirausaha sudah saatnya mendapatkan prioritas untuk dimiliki sebagai bekal bagi para alumni kita selepas lulus, selain mampu mengatasi masalah pengangguran, kewirausahaan juga diyakini mampu memperkokoh ketahanan ekonomi negeri ini melalui sektor UKM yang terbukti sanggup bertahan ketika krisis

⁶ *Headline Kompas*, 22 Agustus 2008).

⁷ Moh. Yamin, "Kurikulum Pendidikan yang Berjiwa Entrepreneur", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Edukasi*, No 11 Tahun 2008, <http://mohyamin.wordpress.com/2008/06/24/kurikulum-pendidikan-yang-berjiwa-entrepreneur/>

⁸ Diyah Retno Ning Tias, "Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Entrepreneurship pada Mahasiswa UMS", *Stipendia (Survei Pendidikan dan Penelitian)* 11(1) 2008, hal. 1-10

menerpa. Dalam konteks ini, pengembangan kewirausahaan menjadi kunci dalam mengurangi jumlah penganggur, menciptakan lapangan mengentaskan masyarakat dari kemiskinan dan keterpurukan ekonomi.¹⁰ Untuk itu, diperlukan kesadaran para pengelola lembaga pendidikan termasuk untuk merancang dan melaksanakan langkah-langkah penguatan bekal kompetensi dan profesionalitas yang diperlukan setelah menjadi sarjana melalui pengembangan jiwa entrepreneurship di kalangan mahasiswa.

Dalam menanamkan jiwa entrepreneur, mahasiswa harus memiliki etos kerja dan budaya kerja yang menggambarkan semangat kewirausahaan. Ia harus menghapus mitos-mitos kewirausahaan belum dari skema kognitif civitas mahasiswa seperti kewirausahaan harus bermodal uang yang cukup besar, merasa belum mampu mengambil risiko yang akan dihadapi jika ingin berwirausaha dan menghindari pemikiran bahwa bakat berwirausaha adalah bawaan dari lahir.

Etos wirausaha ini sejalan dengan pendapat Drucker bahwa kewirausahaan itu dapat dipelajari. Setiap orang yang memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dapat belajar menjadi wirausaha dan berperilaku seperti wirausaha, sebab kewirausahaan lebih merupakan perilaku daripada gejala kepribadian. Kewirausahaan pada mahasiswa juga disebut sebagai *enterpreneurship*. Menurut Prihapsari¹¹ bahwa jiwa *entrepreneur* pada mahasiswa bisa dilatih dan dibangun, antara lain dengan cara bergabung dalam suatu organisasi kemahasiswaan, intern dan ekstern kampus. Secara tidak langsung, mahasiswa akan dilatih berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki karakter dan kepentingan yang berbeda, membuat keputusan-keputusan strategis yang tidak hanya menyangkut diri sendiri.

Bagi disiplin ilmu ekonomi, kata *entrepreneur* merupakan hal yang sudah mendarah daging karena sejak semester pertama sudah diperkenalkan dengan tokoh-tokohnya antara lain Richard Cantillon (1755), J.B. Say (1803) dan

J. Schumpeter (1934).¹² Entrepreneur dikenal semenjak abad ke-17. Kata *entrepreneur* merupakan kata dari bahasa Prancis yang jika kita cari padanannya dalam bahasa Indonesia adalah kata “wiraswasta” atau “wirausaha.” Kata *entrepreneur* diturunkan dari kata *entreprendre*. Riyanti (2003) dengan mengutip *The concise Oxford French Dictionary* mengartikan *entreprendre* sebagai *to undertake* (menjalankan, melakukan, berusaha), *to set about* (memulai), *to begin* (memulai), atau *to attempt* (mencoba atau berusaha). Kata wirausaha merupakan gabungan dari kata “wira” (berarti gagah berani, perkasa) dan “usaha.” Jadi wirausaha berarti orang yang gagah berani dan perkasa dalam usaha. Sedang kata wiraswasta berarti orang yang perkasa dan mandiri.

Cantillon menyatakan *entrepreneur* sebagai seseorang yang mengelola perusahaan atau usaha dengan mendasarkan pada akuntabilitas dalam menghadapi risiko yang terkait (*a person who undertakes and operates a new enterprise or venture and assumes some accountability for inherent risks*); J.B.Say memberikan pengertian *entrepreneur* sebagai seseorang yang mampu meningkatkan nilai sumber daya ekonomi ke tingkatan yang lebih tinggi, baik produktivitasnya maupun nilainya (*a person who creates value by shifting economic resources out of an area of lower and into an area of higher productivity and greater yield*), sedangkan Schumpeter dalam Setyanto mendefinisikan “*unternehmer*” atau *entrepreneur* sebagai *an innovative force for economic progress, important in the process of creative destruction and therefore as a change agent*.¹³ Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer dalam Endang Mulyani mengatakan, “An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize

¹⁰ ST Sularto, “Urgensi Pendidikan Kewirausahaan” dalam *Kompas*, 9 April 2010.

¹¹ Diyah Retno Ning Tias, “Hubungan Antara Motivasi ...,

¹² Setyanto. P. Santoso, “Peran Social Entrepreneurship Dalam Pembangunan”, *Makalah dipaparkan dalam acara dialog “Membangun Sinergisitas Bangsa Menuju Indonesia Yang Inovatif, Inventif dan Kompetitif” diselenggarakan oleh Himpunan IESP FE-Universitas Brawijaya, Malang, 14 Mei 2007, h. 2.*

¹³ Setyanto. P. Santoso, “Peran Social Entrepreneurship

on those opportunities”.¹⁴ Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang wirausaha adalah orang-orang yang memiliki karakter wirausaha dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan dalam hidupnya. Dengan kata lain, wirausaha adalah orang-orang yang memiliki jiwa kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya.

Menurut Ciputra, ciri-ciri wirausahawan terbaik ada tiga. *Pertama*, diperhitungkan dalam komunitasnya, ia mempunyai sebuah “visi” atau impian masa depan yang mencengangkan dan menggairahkan dirinya. Seorang wirausahawan adalah seorang “inovator”. Ia dapat menciptakan dan menemukan caranya sendiri untuk meraih visi besar itu. Dapat disimpulkan bahwa “Seorang wirausahawan adalah seorang yang inovatif dan mampu mewujudkan cita-cita kreatifnya”. *Kedua*, seorang wirausahawan akan mengubah padang ilalang menjadi kota baru, pembuangan sampah menjadi resort yang indah, kawasan kumuh menjadi pencakar langit tempat ribuan orang bekerja. Wirausahawan mengubah kotoran dan rongsokan menjadi emas.” Dia sanggup “memikul” risiko” baik itu rugi maupun gagal. *Ketiga*, seorang wirausahawan sejati adalah seorang pelopor, seorang penjelajah sejati atau juga seorang pendaki gunung yang tidak pernah mendaki sebuah gunung untuk kedua kalinya. Mereka bermimpi, bersemangat, bergerak maju menyambut tantangan dan tidak gentar memikul risiko yang telah ia perhitungkan. Ringkasnya, wirausahawan sejati berani rugi, berani malu dan juga berani terkenal.¹⁵

Meredith dalam Suprojo Pusposutardjo (1999), memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki karakter wirausaha, yaitu orang yang (1) percaya diri, (2) berorientasi tugas dan hasil, (3) berani mengambil risiko, (4) berjiwa kepemimpinan, (5) berorientasi ke depan, dan (6) keorisinalan. Dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahaan Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995 dijelaskan bahwa wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Adam Smith melihat wirausaha sebagai orang yang memiliki pandangan yang tidak lazim yang dapat mengenali tuntutan potensial atas barang dan jasa. Dalam pandangan Smith, wirausaha bereaksi terhadap perubahan ekonomi, lalu menjadi agen ekonomi yang mengubah permintaan menjadi produksi. Ia juga berpendapat bahwa wirausaha adalah seorang inkubator gagasan baru, yang selalu berusaha menggunakan sumber daya secara optimal untuk mencapai tingkat komersial paling tinggi.

Kewirausahaan sangat dianjurkan dalam Islam. Jika ditilik secara seksama, awalnya Islam adalah agama kaum pedagang. Islam lahir di kota dagang dan disebarkan oleh pedagang. Sampai abad ke-13, penyebaran Islam dilakukan oleh para pedagang muslim ke berbagai penjuru dunia. Jiwa entrepreneurship sudah melekat secara inheren dengan diri umat Islam. Kewirausahaan sesungguhnya mendapat tempat yang sangat tinggi dalam Islam. Islam mengangkat derajat kaum pedagang, dengan memberikannya kehormatan sebagai profesi pertama yang diwajibkan membayar zakat.

Rasulullah saw menghimbau umatnya untuk menjalankan entrepreneurship dalam rangka

¹⁴ Endang Mulyani dkk, “Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan”, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Pengembangan dan Pelatihan Kemendiknas, 2010), h. 15.

¹⁵ Tim Kurikulum Sekolah Gamaliel Makassar, “ Model Pendidikan Entrepreneurship Menyiapkan generasi abad 21”

http://www.gamalielschool.org/index.php?option=com_content&view=article&id=53:model-pendidikan-entrepreneurship

mencari kesuksesan. Sebuah hadis menyebutkan bahwa 9 dari 10 pintu rejeki berasal dari berdagang. Dalam surat al-Jum'ah ayat 10 juga ditegaskan, "Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." Dalam surat tersebut terdapat dua kata kunci, yaitu bertebaranlah dan carilah. Artinya, umat Islam tidak hanya dituntut untuk bekerja dan berusaha, tetapi juga dituntut untuk menggunakan seluruh potensi dan kemampuan bisnis.¹⁶

Kewirausahaan dan Perdagangan dalam pandangan islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan kedalam masalah muamalah, yaitu masalah yang berkenaan dengan hubungan yang bersifat horizontal antar manusia dan tetap akan di pertanggungjawabkan kelak di akhirat. Manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik serta diperintahkan untuk berusaha mencari rizki.¹⁷

Semangat kewirausahaan diantaranya terdapat dalam QS. Hud:61, QS.Al-Mulk:15 dan QS.Al-Jumuh:10, dimana manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik serta diperintahkan untuk berusaha mencari rizki. Semangat kewirausahaan terdapat dalam Alquran yang akan di uraikan sebagai berikut, QS. Hud: 61, yang artinya : "*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."* QS.Al-Mulk:15, yang artinya: "*Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian*

dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." QS. Al-Jum'ah 10 yang artinya: "*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."* QS. Al-Baqarah: 275 yang artinya: "*...Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba"*."

Proses Pendidikan Kewirausahaan

Kewirausahaan muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha. Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Menurut Zimmerer, nilai tambah tersebut dapat diciptakan melalui empat cara. *Pertama*, pengembangan teknologi baru (*developing new technology*). *Kedua*, penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*). *Ketiga*, perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*). *Keempat*, penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*)¹⁸.

Lembaga pendidikan seperti PTKI hendaknya bisa memberikan bekal kepada peserta didik berupa keterampilan hidup yang bermanfaat untuk menghidupi dirinya sendiri dengan tidak bergantung kepada orang lain. Oleh karena itu perlu diberikan pendidikan menjadi wirausahawan yang dalam proses pendidikannya membekali peserta didiknya dengan berbagai macam keterampilan kerja (*work skill*). Keterampilan kerja itu bukan hanya menjadi buruh atau pekerja yang dipekerjakan oleh orang lain seperti bekerja di suatu perusahaan atau menjadi pegawai negeri, tetapi diharapkan bisa memperoleh penghidupan yang baik sesuai dengan hasil pendidikan yang

¹⁶ Serena Marga dan Wiramuda, "Entrepreneurship dalam Islam", Diakses 31 Oktober 2015, <http://mentariindonesia.sch.id/smp/berita-sekolah/52-entrepreneurship-dalam-islam>

¹⁷ Ade Suyitno Adeino, "Islamic Entrepreneurship and Education", dalam *kompasiana.com*, Diakses 31 Oktober 2015, <http://www.kompasiana.com/adesuyitno/islamic-entrepreneurship-education>

¹⁸ Endang Mulyani dkk, "Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan"

telah dicapai secara mandiri¹⁹.

Pendidikan kewirausahaan ini penting untuk membantu negara agar bisa memiliki ketahanan dalam bidang ekonomi. Disadari bahwa negara Indonesia termasuk negara yang paling menderita dan paling parah mengalami akibat krisis ekonomi pada tahun 1997 sehingga lama untuk bisa bangkit lagi (*recovery*). Hal ini terjadi karena pondasi perekonomian negara kita yang belum kuat. Salah satu penyebabnya adalah human capital atau kemampuan sumber daya manusia yang belum memiliki jiwa entrepreneurship. Padahal menurut penelitian, kewirausahaan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu bangsa. Berapa banyak kewirausahaan di Indonesia saat ini? Jika suatu negara memiliki 2% dari jumlah penduduk, maka dia akan tumbuh ekonominya secara baik dan kuat pondasi perekonomiannya.

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa kelompok kewirausahaan di Indonesia cukup rendah, kurang dari 0,5% atau jumlahnya sekitar 0,4%. Padahal suatu bangsa jika ingin perekonomiannya sehat minimal harus memiliki 2% dari jumlah penduduk. Sekedar ilustrasi perbandingan betapa keberadaan para entrepreneur telah menyumbang terhadap kemajuan ekonomi suatu negara bisa dicermati pada Singapura yang pada tahun 2007 memiliki kewirausahaan sebesar 7,2%, dan Amerika Serikat sebesar 2,14%.

Jika dihitung sesuai kebutuhan, Indonesia dengan penduduk sekitar 220 juta seharusnya memiliki kewirausahaan sebesar 4.400.000 (2 %). Sementara itu, saat ini baru memiliki wirausahawan sebanyak 400.000 orang (0,18%), jadi masih kekurangan sebesar 4 Juta orang wirausahawan. Jika jumlah kewirausahaan ini tersedia 2 % maka akan bisa turut mengatasi problem pengangguran. Hal ini dimungkinkan mengingat setiap wirausahawan bisa mempekerjakan 10 orang, jadi akan bisa menyerap 40 juta orang tenaga kerja.

Jadi, kewirausahaan di negara Indonesia sangat dibutuhkan. Atas pertimbangan ini

maka perguruan tinggi Islam perlu memajukan pendidikan kewirausahaan. Lahirnya para wirausahawan tentu membutuhkan proses pendidikan dan pelatihan secara terencana. Menyadari urgensi dan signifikansi pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa maka setiap institusi pendidikan di Indonesia termasuk Perguruan Tinggi Agama Islam (PTKI) harus mengubah konsep pembelajaran selama ini yang telah digelar selama bertahun-tahun terhadap para peserta didiknya. Perubahan ini berkaitan erat dengan materi ajar yang selama ini tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan konkret di lapangan. Dalam dunia kerja, yang dibutuhkan adalah kemampuan, *skill* dan kapasitas tertentu yang bisa mendorong para alumni menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, bila mereka kemudian tidak bisa memanfaatkan gelar kesarjanaannya yang disandanginya. Selama konsep-konsep pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi tidak mencerminkan kebutuhan lapangan dan dunia kerja, ini sangat berisiko tinggi untuk membuat peserta didik tidak paham terhadap kenyataan yang ada di hadapan mereka. PTKI perlu melakukan inovasi dalam pendidikan kewirausahaan agar alumninya bisa memberikan kontribusi lebih maksimal dalam pembangunan ekonomi bangsa. Apalagi setelah menyadari potensi lembaga pendidikan Islam ini yang sangat besar jika dicermati dari segi jumlah lembaga dalam tabel berikut: ²⁰

No.	Jenis PTKI	Jumlah Lembaga
1.	UIN	11
2.	IAIN	20
3.	STAIN	22
4.	PTKIS	539
Jumlah		591

Jiwa kewirausahaan perlu diajarkan kepada para mahasiswa PTKI²¹ ketika masih di bangku kuliah agar ketika ia nantinya menjadi sarjana sudah siap dengan visi, etos dan skill dalam kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan efektif bagi mahasiswa

¹⁹ M.Ali, "Pendidikan Entrepreneurship di Perguruan Tinggi, di Sekolah/Madrasah", dalam *m-ali.net*, diakses pada 17 Mei 2014.

²⁰ Baca *Renstra Pembangunan Pendidikan Islam 2010-2014*, (Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam Depag RI, 31 Juli 2009).

²¹ Saat ini, sebanyak 566.000 mahasiswa yang menempuh pendidikan di PTKI.

didik dalam upaya mempersiapkan mereka agar dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki jiwa usaha yang akan menjadi pengusaha atau pemikir entrepreneur (yang) menyumbang kepada perkembangan ekonomi dan komunitas berkelanjutan.” Kewirausahaan adalah kemampuan, semangat, inisiatif, bertindak mencapai, menciptakan dan membangun sesuatu. Pendidikan kecakapan hidup berupa kewirausahaan ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai kompetensi pengetahuan, kecakapan dan sikap inti keentrepreneuran. Kemampuan keentrepreneuran seperti mengenali suatu kesempatan, menilai risiko dan investasi terhadap keuntungan, menghasilkan ide dan menyatukan sumber dalam menghadapi risiko dan kritik untuk mengejar kesempatan, menciptakan peluang dan mengerjakannya, berpikir kritis, kreatif dan mandiri. Pendidikan kewirausahaan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai kompetensi yang terkait dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan keentrepreneuran, meliputi kemampuan memanfaatkan suatu kesempatan, mengambil risiko, melakukan investasi, dan berpikir kritis, kreatif, bersikap, mandiri, serta menciptakan peluang usaha dan mengerjakannya. Pendidikan entrepreneur yang efektif bagi peserta didik mempersiapkan mereka agar dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki jiwa usaha yang akan menjadi entrepreneur yang mampu mengembangkan ekonomi rakyat.

Pendidikan kewirausahaan yang diberikan di perguruan tinggi harus mengacu pada konsep entrepreneurship yang sejatinya adalah suatu proses untuk menghadapi tantangan-tantangan dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Entrepreneur memiliki ciri-ciri: semangat berprestasi, sibuk mencari peluang, *think big & whole*, intuisi tajam dalam berbisnis, berani dan siap mengambil risiko, toleran terhadap ambiguitas, optimis dan segera ‘bangun’ saat jatuh, cepat berhitung & mengambil keputusan, dan terpacu untuk lebih ‘sejahtera’. Pendidikan kewirausahaan bukan diarahkan kepada bagaimana memulai suatu usaha dan mengelola usaha tersebut dengan baik, atau bukan berarti harus memiliki suatu usaha.

Menurut Zimmerer, kewirausahaan adalah

kemampuan untuk menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan keidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mengcapitalisasikan sumberdaya-sumberdaya itu, sehingga yang menjadi pertanyaan adalah keberadaan kurikulum pendidikan mengenai kewirausahaan ini.²²

Pendidikan kewirausahaan adalah satu konsep pendidikan yang memberikan semangat pada peserta didik untuk kreatif dalam mengerjakan sesuatu hal. Pola pendidikan sedemikian ini menuntut peserta didik untuk bisa produktif. Pendidikan kewirausahaan adalah kerangka pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk bisa cepat dalam memahami dan menelisik kebutuhan sosial sekitar. Peserta didik diharapkan dapat menggali potensi dirinya dengan sedemikian mendalam dan serius. Sebab setiap peserta didik itu memiliki potensi beragam yang tidak bisa disamakan setiap individunya. Sebab mereka beragam dalam segala hal. Pendidikan kewirausahaan diadakan dalam rangka memberikan motivasi dan pembinaan usaha. Hal sedemikian akan bisa berjalan secara baik bila ada perangkat-perangkat lain yang mendukung. Pendidikan tinggi dalam konteks sedemikian diharapkan mengadakan jaringan-jaringan kerja sama dengan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang banyak mengetahui tentang kewirausahaan²³.

Pola Pendidikan Kewirausahaan

Apakah lembaga pendidikan seharusnya mengajarkan bagaimana memulai usaha atau bagaimana menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang usaha. Kalau yang diberikan adalah bagaimana memulai suatu usaha, maka kurikulum yang ada telah menjawab pertanyaan tersebut, tetapi kalau yang diberikan adalah bagaimana menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang usaha, maka akan

²² Diah Retno Ning Tias, “Hubungan Antara Motivasi ..., h. 4

²³ Moh. Yamin, “Kurikulum Pendidikan yang Berjiwa Entrepreneur”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Edukasi*, No 11 Tahun 2008, <http://mohyamin.wordpress.com/2008/11/11/kurikulum-pendidikan-yang-berjiwa-entrepreneur/>

timbul pertanyaan lain yang lebih sulit dijawab. Apakah seorang kewirausahaan itu dibentuk atau dilahirkan.

Beberapa pakar mengatakan secara umum, jiwa dan kepribadian seseorang itu paling tidak dipengaruhi oleh dua hal, yaitu bakat dan lingkungan. Mengingat besarnya proporsi kedua faktor yang cukup membingungkan yaitu 50%:50%, maka agaknya hal ini perlu dikaji lebih lanjut. Apalagi dikaitkan dengan dimasukkannya pendidikan kewirausahaan di dalam kurikulum perguruan tinggi sekarang.

Memang akhir-akhir ini sudah banyak pelatihan-pelatihan yang diadakan baik oleh pemerintah maupun pihak swasta mengenai kewirausahaan. Negara Amerika Serikat yang banyak melahirkan ahli-ahli dalam bidang bisnis dan *entrepreneur*, sudah banyak kursus-kursus yang memberikan pengetahuan mengenai kewirausahaan. Salah satunya di sekolah bisnis terkenal *Harvard Business School*. Salah satu pengajar kreativitas dan kewirausahaan di sekolah tersebut, John Kao, menganggap pendidikan kewirausahaan ini cukup penting, mengingat kembali pada besarnya lingkungan yang antara lain adalah pendidikan mempengaruhi bentuk kepribadian seseorang sebesar 50%, dari institusi pendidikan juga telah banyak lahir konsep-konsep mengenai bagaimana menjadi wirausahawan yang baik. Kewirausahaan merupakan alternatif pilihan yang cukup tepat bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan potensinya. Semangat kemandirian harus dikembangkan, salah satu semangat kemandirian adalah semangat-semangat kewirausahaan atau kewirausahaan. Sejalan dengan pendapat di atas Siagian mendefinisikan kewirausahaan adalah semangat, perilaku dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan pelayanan yang lebih baik pada pelanggan atau masyarakat dengan selalu berusaha mencari dan melayani pelanggan lebih baik dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil risiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen.²⁴

Para ahli merasa masih ada satu hal yang

diperlukan bagi seseorang untuk menjadi kewirausahaan yang sukses, yaitu motivasi dan disiplin diri untuk mencapai prestasi. Menurut Mitrani²⁵ motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk mengembangkan karier yang lebih baik dan adanya keinginan untuk mendapatkan pengakuan pada dirinya sendiri dan akan mendatangkan sukses. Motivasi dan disiplin diri mendapatkan proporsi yang besar untuk membentuk seseorang menjadi wirausahawan sejati, selain faktor bakat dan faktor lingkungan artinya, belum tentu seseorang yang memiliki bakat wirausahawan dapat menjadi seorang wirausahawan sejati. Seseorang yang telah banyak mengikuti kursus-kursus, pelatihan-pelatihan maupun kuliah yang membahas mengenai cara mengelola suatu bisnis atau apapun, tetap memerlukan motivasi dan disiplin diri dalam menjalankan usahanya. Motivasi dan disiplin diri merupakan faktor penting, selain faktor bakat dan lingkungan, dalam membentuk seseorang menjadi wirausahawan sejati. Sifat wirausahawan pada umumnya dituntut untuk selalu mempunyai sikap motivasi, obsesi dan hasrat untuk sukses.

Wirausaha awalnya memiliki suatu ide kreatif serta inovatif yang menggerakkan mereka menerjemahkan menjadi suatu produk baru (barang atau jasa) kepada pemakai spesifik kemudian berangsur-angsur menuju sukses karena adanya obsesi yang dimilikinya²⁶. Wirausahawan kreatif dan inovatif sangatlah diperlukan kewirausahaan adalah suatu sifat atau sikap yang mampu menciptakan ide kreatif serta inovatif dan mempunyai dorongan untuk mengaplikasikannya ke dalam bentuk barang atau jasa yang spesifik serta terus berorientasi pada proses menuju sukses.

Berdasarkan pendapat yang dikutip diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi berprestasi sangatlah penting dan berpengaruh besar pada terwujudnya kewirausahaan, termasuk kewirausahaan pada mahasiswa. Inti dari kewirausahaan adalah usaha menciptakan cara, metode, produk, teknologi baru dalam usaha

²⁵ Diah Retno Ning Tias, "Hubungan Antara Motivasi ..., h. 6.

²⁶ Diah Retno Ning Tias, "Hubungan Antara Motivasi ...,

untuk memberikan pelayanan yang lebih baik ataupun keuntungan yang lebih besar. Proses kewirausahaan tersebut motivasi menjadi kuncinya, tanpa motivasi berprestasi seseorang tidak akan mampu bertahan untuk menciptakan sesuatu yang baru dalam usahanya. Orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan memiliki inisiatif, kreatif dan inovasi yaitu mempunyai ide untuk menciptakan produk atau metode baru yang lebih baik mutu atau jumlahnya agar mampu bersaing. Jika seseorang memiliki motivasi berprestasi, ketika dia dihadapkan suatu permasalahan dia akan mampu mencari pemecahan masalah secara cepat, tidak memandang suatu masalah dari satu sisi saja. Kemampuan seperti ini sangat diperlukan dalam kewirausahaan. Dia tidak takut dalam menghadapi risiko-risiko yang ada dalam permasalahan.

Oleh karenanya, guna memberi sebuah ketegasan dan keseriusan pendidikan tinggi terhadap kebutuhan konsumen pendidikan, pendidikan tinggi termasuk harus bisa memahami sesuatu yang diinginkan konsumen pendidikan. Jangan memaksakan kehendaknya untuk diikuti konsumen pendidikan. Sebaliknya, harus menyediakan program studi yang konkret yang sangat dibutuhkan konsumen pendidikan. Program studi konkret adalah ketika program studi tersebut bisa memberikan arah yang jelas, kemanakah para peserta didiknya akan mendapatkan pekerjaan setelah selesai di bangku pendidikan tinggi. Yang jelas, program pendidikan yang menitikberatkan pada jiwa kewirausahaan adalah sebuah keniscayaan yang perlu digarap secara serius oleh perguruan-perguruan tinggi di negeri ini. Ini sebagai tanggung jawab pendidikan tinggi dan tanggung jawab sosial bersama guna sesegera mungkin menuntaskan persoalan pengangguran.

Demi kepentingan di atas barangkali sudah saatnya kita mengembangkan kampus-kampus di sebagai kampus entrepreneur. Dalam lingkungan demikian, perlu dilakukan upaya mendidik institusi dan jiwa-jiwa masyarakat kampusnya baik jajaran pimpinan, jurusan, dan seluruh mahasiswanya memiliki jiwa entrepreneur sejati. Bisa disimpulkan, kampus entrepreneur akan memberi semangat kepada institusi dan masyarakat kampusnya untuk

menjadi institusi dan orang yang gagah berani dan perkasa dalam usaha dan menjadi institusi dan insan mandiri. Aplikasi kesemua ini tidak hanya terbatas pada bidang usaha ekonomi tetapi juga seluruh aspek kehidupan kampus, baik pendidikan dan pembelajaran, penelitian, pelayanan kampus, dan kontribusi kepada masyarakat secara luas.

Pengembangan *life skill* mahasiswa dalam bentuk pendidikan kewirausahaan atau pengembangan jiwa entrepreneurship di kalangan mahasiswa akan berdampak dalam penciptaan daya saing mereka ketika harus kompetisi, baik pada tingkat daerah, nasional maupun internasional. Komitmen ini senantiasa disegarkan sebagai bentuk tanggung jawab untuk menjadikan sebagai perguruan tinggi terdepan dan memberikan pelayanan yang memuaskan bagi pembangunan khususnya spiritual-keagamaan. Sehubungan dengan hal tersebut akan mengevaluasi dan memperbaharui program-programnya agar relevan dengan tuntutan pasar/penggunanya.

Pada satu sisi sebuah PTKI dituntut untuk menawarkan kompetensi akademik kepada mahasiswa agar mampu menguasai konsep, prinsip, teori, metodologi, dan aplikasi dalam dalam praktik sebagai ahli-ahli (profesional)²⁷ dalam bidang pekerjaan teknis/praktis dan idealis keagamaan. Melalui berbagai program studi akan mempersiapkan lulusan sebagai sarjana agama yang memiliki pengetahuan/wawasan, ketrampilan dan sikap agamawan yang bisa menangani dan memecahkan berbagai tugas di masyarakat.

Namun pada sisi lain mahasiswa PTKI perlu dibekali pula dengan ketrampilan entrepreneur atau berwiraswasta ketika peluang kerja pada sektor yang sesuai disiplin ilmu tidak tersedia. Dengan demikian, sasaran yang akan dicapai melalui penyelenggaraan pendidikan

²⁷ Profesi berasal dari kata *profession*, serta profesional berasal dari kata *professional*, yang mempunyai batasan bervariasi tergantung dari konteks yang ingin diungkapkan. Hornby memberikan batasan tentang: *profession*, n. *occupation, esp one requiring advanced education and special training, eg the law, architecture, medicine, accountancy; ... professional* adj 1. *of a profession (1): ~ skill; ~ etiquette, the special conventions, form of politeness, etc associated with a certain profession: ~ men, eg doctors, lawyers. 2. Doing or practising something as a full time occupation or to make a living.* Baca AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, editr. Jonathan Crowther (Oxford: Oxford University Press, 2005).

entrepreneurship akan memungkinkan lulusan PTKI memiliki kompetensi mayor dalam ilmu agama Islam, dengan menjadi tenaga ahli agama Islam yang mampu melaksanakan tugas dan pengabdian dalam bidang pembangunan agama. Selain itu, ia memiliki kompetensi minor yang sifatnya skill dalam kewirausahaan. Atas pertimbangan ini, maka para lulusan akan memiliki kompetensi yang lengkap, yaitu (1) kompetensi utama: ahli agama Islam, (2) kompetensi pendukung mampu menganalisis dan memecahkan masalah-masalah sosial keagamaan, (3) kompetensi lain-lain memahami praktik pemecahan permasalahan mutu, daya saing, otonomi pengelolaan, dan kesehatan organisasi pendidikan. (4) kompetensi dalam bidang kewirausahaan.

Jika upaya di atas dilakukan maka para alumni tidak akan kekurangan lahan untuk mengabdikan. Dalam kultur masyarakat yang agamis (mayoritas Islam), alumni bisa mendedikasikan ilmunya pada bidang-bidang yang menuntut keahlian agama. Secara empirik, mereka bisa mengambil peran-peran konvensional selama ini seperti sebagai *mufaqih* (ahli agama), *mubalig* (penyuluh kerohanian), *mu'alim* (guru agama), dan hakim pengadilan agama. Di luar itu, mereka juga bisa berperan sebagai pelaku kewirausahaan.²⁸

Simpulan

Pendidikan kewirausahaan dinilai sebagai sebuah tawaran positif untuk membekali kompetensi para mahasiswa PTKI agar kelak bias mengabdikan di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan kewirausahaan memiliki relevansi sesuai dengan harapan warga masyarakat yang pada umumnya menginginkan PTKI dapat merealisasikan harapan yang bersifat sosial

(*social expectations*), akademik (*academic expectations*),²⁹ dan *pragmatic expectation*. Pada dekade ini harapan yang bersifat praktis dan sosial itu lebih kuat dibandingkan dengan harapan yang bersifat akademik. Padahal ketiganya seyogyanya merupakan satu kesatuan yang ingin diwujudkan oleh PTKI. Para pengelola PTKI perlu mengambil kebijakan diversifikasi program pendidikan entrepreneurship atau kewirausahaan. Harapannya, melalui diversifikasi program pendidikan entrepreneurship akan memberi alternatif pekerjaan yang lebih luas, di luar pasaran kerja tradisional yang sudah ada.

Melalui pendidikan entrepreneurship akan mempersiapkan mahasiswa PTKI agar ketika sarjana bisa berkompetisi dalam pasar kerja, memiliki mutu dan keahlian, etos kerja, dan kinerja di lembaga tempat berkerja dan memiliki gagasan inovatif selama mengabdikan. Mereka bisa membuktikan kebermanfaatannya dalam berbagai kegiatan pembangunan, pengembangan program pembangunan, pengelolaan lembaga, kegiatan bisnis dan kegiatan sosial yang lain.

Para alumni PTKI jika sebelumnya telah digembleng melalui pendidikan entrepreneur diyakini akan mengalami peningkatan mutu dan keahlian serta etos kerja karena mereka telah dilatih dengan kebiasaan dan cara kerja yang baik, dibekali ilmu bidang manajemen yang baik, dan ditempa keyakinannya atas kemampuan diri sendiri dan dibiasakan menguasai bidang usaha atau kerjanya secara baik.

Pustaka Acuan

- Ali, M, "Pendidikan Entrepreneurship di Perguruan Tinggi, di Sekolah/Madrasah", dalam *m-alinet*, diakses pada 17 Mei 2011, <http://m-alinet/?p=36>
- Bustari, "Menakar Sarjana Pendidikan", dalam *Risalah* (Jakarta: PBNU, No. 25/Thn.IV/2011).
- Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, editr. Jonathan Crowther (Oxford: Oxford University Press, 1995).
- Mulyani, Endang, dkk, "Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan", *Bahan Pelatihan Penguatan*

²⁸ Sejauh ini kiprah kebanyakan alumni PTKI lebih terfokus pada sektor birokrasi (PNS) pada Kementerian agama, panitera dan hakim pada Peradilan Agama (PA), sebagian terjun sebagai teoritis dan praktisi dalam perpolitikan nasional, perbankan nasional khususnya bank syariah, media massa nasional dan gerakan ke-LSM-an. Alumni dari UIN Sunan Kalijaga, UIN Syarif Hidayatullah, IAIN Sunan Ampel, IAIN Walisongo dan yang lain banyak mengisi posisi strategis pada parpol-parpol Islam seperti PKB, PPP, PKS, dan PAN. Barang kali untuk memperoleh data secara riil membutuhkan *tracer study* (studi pelacakan) alumni PTKI secara mendalam dan menyeluruh. Namun yang jelas, hanya sedikit alumni PTKI yang kiprahnya

²⁹ Husni Rahim, "IAIN dan Masa Depan Islam Indonesia", dalam *Ditpertainsnet. Online*, diakses pada Senin, 4 Agustus

- Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Pengembangan dan Pelatihan Kemendiknas, 2010).
- Huda, Nuril dkk, *Penyesuaian dan Pemanfaatan Lulusan Program Pendidikan Luar Negeri*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1989).
- Rahim, Husni, "IAIN dan Masa Depan Islam Indonesia", dalam *Ditpertaisnet. Online*, diakses pada Senin, 4 Agustus 2008.
- Renstra *Pembangunan Pendidikan Islam 2010-2014*, (Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam Depag RI, 31 Juli 2009).
- Santoso, Setyanto, P, "Peran Social Entrepreneurship Dalam Pembangunan", *Makalah dipaparkan dalam acara dialog "Membangun Sinergisitas Bangsa Menuju Indonesia Yang Inovatif, Inventif dan Kompetitif" diselenggarakan oleh Himpunan IESP FE-Universitas Brawijaya, Malang, 14 Mei 2007.*
- Solopos, 7 Februari 2009.
- Sularto, ST, "Urgensi Pendidikan Kewirausahaan" dalam *Kompas*, 9 April 2010.
- Tias, Diyah, Retno, Ning, " Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan Entrepreneurship pada Mahasiswa UMS, skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009
- Tim Kurikulum Sekolah Gamaliel Makassar, " Model Pendidikan Entrepreneurship menyiapkan generasi abad 21", dalam *gamalielschool.org*, Dipublikasikan 26 Maret 2010, [http:// www.gamalielschool.org/index.php?option=com_content&view=article&id=53:model-pendidikan-entrepreneurship-menyiapkan-generasi-abad-21&catid=3:kurikulum&Itemid=11](http://www.gamalielschool.org/index.php?option=com_content&view=article&id=53:model-pendidikan-entrepreneurship-menyiapkan-generasi-abad-21&catid=3:kurikulum&Itemid=11)
- Winarno, FG, "Pengangguran Intelektual Bertambah 20 Persen Per-Tahun" dalam *www.atmajaya.ac.id*, diakses 17 Mei 2011, <http://www.atmajaya.ac.id/content.asp?f=0&id=5217>
- Yamin, Moh, "Kurikulum Pendidikan yang Berjiwa Entrepreneur", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Edukasi*, No 11 Tahun 2008, <http://mohyamin.wordpress.com/2008/06/24/kurikulum-pendidikan-yang-berjiwa-entrepreneur/>
- Zamroni, "Paradigma Pendidikan Masa Depan", dalam *pakguruonline*, Diakses 20 Mei 2011, <http://groups.yahoo.com/group/pakguruonline/message/160>